

PEMBERDAYAAN EKONOMI MELALUI PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN: IMPLEMENTASI PROGRAM DBHCHT DI KOTA PEKALONGAN

Didha Putri Citradika¹⁾, Danang Satrio²⁾

¹Manajemen, Universitas Pekalongan, Indonesia

²Magister Manajemen, Universitas Pekalongan, Indonesia

¹verenadidha@gmail.com , ²danangsatrio3003@yahoo.com

Diterima 3 April 2025, Direvisi 2 Juni 2025, Disetujui 2 Juni 2025

ABSTRAK

Dunia kewirausahaan saat ini berkembang dengan pesat, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan serta memiliki *mindset* atau pola pikir yang tepat menjadi kunci keberhasilan dalam dunia bisnis. Namun, banyak calon wirausaha atau wirausaha pemula yang masih terhambat oleh pola pikir yang kurang mendukung, seperti takut akan kegagalan, kurang percaya diri, atau pola pikir yang terbatas. Maka dari itu, pelatihan tentang mengubah pola pikir wirausaha hadir sebagai solusi untuk mengatasi hambatan tersebut dan membantu para wirausaha mengembangkan pola pikir yang positif, proaktif, dan berorientasi pada pertumbuhan. Pelatihan kewirausahaan yang didanai oleh Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT) tahun anggaran 2024 di Kelurahan Pedukuhan Kraton, Kota Pekalongan, bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian ekonomi masyarakat melalui pengembangan keterampilan wirausaha. Program ini dirancang dengan pendekatan yang terstruktur, mencakup empat tahapan utama, yaitu sosialisasi, ceramah dan tanya jawab, demonstrasi, serta pendampingan. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat yang berwirausaha di kelurahan Pedukuhan Kraton, Kota Pekalongan. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan keterampilan teknis dan pemahaman bisnis yang lebih baik. Pendekatan yang diterapkan dalam program ini terbukti efektif dalam membangun mentalitas wirausaha dan kesiapan peserta dalam menjalankan bisnis secara mandiri dan berkelanjutan. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, diharapkan program ini dapat menjadi model pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan di Kota Pekalongan.

Kata kunci: *Pelatihan kewirausahaan, DBHCHT, wirausaha, pemberdayaan ekonomi, Kota Pekalongan.*

ABSTRACT

Entrepreneurship is currently growing rapidly, and the ability to adapt to change and have the right mindset or way of thinking are the keys to success in the business world. However, many prospective entrepreneurs or novice entrepreneurs are still hampered by a mindset that is less supportive, such as fear of failure, lack of self-confidence, or a limited mindset. Therefore, training on changing the entrepreneurial mindset is present as a solution to overcome these obstacles and help entrepreneurs develop a positive, proactive, and growth-oriented mindset. The entrepreneurship training funded by the Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT) for the 2024 fiscal year in Pedukuhan Kraton Village, Pekalongan City, aims to increase the capacity and economic independence of the community through the development of entrepreneurial skills. This program is designed with a structured approach, covering four main stages, namely socialization, lectures and questions and answers, demonstrations, and mentoring. This activity was attended by entrepreneurs in Pedukuhan Kraton Village, Pekalongan City. The results of this training show that participants experience improved technical skills and a better understanding of business. The approach applied in this program has proven to be effective in building an entrepreneurial mentality and the readiness of participants to run a business independently and sustainably. With the support of various parties, it is hoped that this program can become a model for sustainable community economic empowerment in Pekalongan City.

Keywords: *Entrepreneurship training, DBHCHT, entrepreneurship, economic empowerment, Pekalongan City.*

PENDAHULUAN

Wirausaha merupakan salah satu pilar utama dalam perekonomian suatu negara. Kemampuan berwirausaha tidak hanya bergantung pada keterampilan teknis dan modal, tetapi juga pada pola pikir atau mindset wirausaha yang kuat. Mindset wirausaha mencakup keberanian mengambil risiko, kreativitas, inovasi, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan pasar (Drucker, 1985). Namun, masih banyak individu yang memiliki pola pikir konvensional dan kurang percaya diri dalam memulai usaha. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan khusus yang dapat mengubah mindset individu agar lebih siap dalam menghadapi tantangan dunia usaha. Di Indonesia, upaya pengembangan wirausaha terus digalakkan melalui berbagai program pemerintah maupun swasta. Misalnya, Kementerian Koperasi dan UKM telah menginisiasi berbagai pelatihan dan inkubasi bisnis untuk mencetak wirausaha baru. Selain itu, berbagai lembaga pendidikan juga telah memasukkan materi kewirausahaan dalam kurikulumnya untuk membekali mahasiswa dengan pola pikir yang sesuai dengan tuntutan dunia usaha (Suryana, 2013).

Dunia kewirausahaan saat ini berkembang dengan sangat pesat, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan serta memiliki mindset atau pola pikir yang tepat menjadi kunci keberhasilan dalam dunia bisnis. Namun, banyak calon wirausaha atau wirausaha pemula yang masih terhambat oleh pola pikir yang kurang mendukung, seperti takut akan kegagalan, kurang percaya diri, atau pola pikir yang terbatas. Maka dari itu, pelatihan tentang mengubah pola pikir wirausaha hadir sebagai solusi untuk mengatasi hambatan tersebut dan membantu para wirausaha mengembangkan pola pikir yang positif, proaktif, dan berorientasi pada pertumbuhan. Menurut Mulyadi & Wibowo (2018) pelatihan kewirausahaan yang terstruktur mampu meningkatkan kemampuan usaha mikro dalam manajemen, pemasaran, dan inovasi produk.

Pelatihan kerja kewirausahaan yang didanai oleh Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT) tahun anggaran 2024 di Kelurahan Pedukuhan Kraton, Kota Pekalongan, merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian ekonomi masyarakat. Program DBHCHT telah menunjukkan dampak positif dalam menumbuhkan ekonomi lokal melalui pelatihan dan pendampingan usaha, terutama di daerah-daerah penghasil tembakau di Jawa Tengah (Nuraini, 2021). Selain itu, menurut Handayani & Firmandyah (2020) pemanfaatan DBHCHT dalam bentuk pelatihan wirausaha memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di daerah penerima. Program ini dirancang untuk memberikan bekal keterampilan dan wawasan bisnis

kepada masyarakat, terutama bagi mereka yang ingin memulai atau mengembangkan usaha di sektor ekonomi kreatif dan berbasis lokal. Sebagai kota yang memiliki potensi besar dalam industri tekstil, batik, serta sektor perdagangan dan jasa, Pekalongan membutuhkan lebih banyak wirausaha yang memiliki daya saing dan inovasi. Oleh karena itu, pelatihan ini tidak hanya memberikan pemahaman dasar mengenai kewirausahaan, tetapi juga membekali peserta dengan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan pasar dengan merubah mindset wirausaha.

Pentingnya mengubah pola pikir wirausaha yang pertama adalah dapat **mengatasi hambatan mental**, di mana pola pikir yang negatif dapat menjadi penghalang utama dalam mencapai kesuksesan wirausaha. Pelatihan ini membantu peserta untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan mental tersebut (Dweck, 2006). Kemudian, pelatihan dapat **meningkatkan rasa percaya diri**, di mana rasa percaya diri adalah modal penting bagi seorang wirausaha. Pelatihan ini membantu peserta membangun rasa percaya diri yang kuat untuk menghadapi tantangan dan mengambil risiko (Mulyadi & Wibowo, 2018). Selanjutnya, pelatihan dapat **mengembangkan pola pikir proaktif**, di mana wirausaha yang sukses selalu proaktif dalam mencari peluang dan mengatasi masalah. Pelatihan ini membantu peserta mengembangkan pola pikir proaktif dan berorientasi pada solusi (Suryana, 2013). Tidak hanya itu, pelatihan juga dapat **mendorong inovasi dan kreativitas**, di mana pola pikir yang terbuka dan inovatif sangat penting dalam dunia wirausaha yang kompetitif. Pelatihan ini mendorong peserta untuk berpikir kreatif dan menghasilkan ide-ide baru (Drucker, 1985). Yang terakhir, pelatihan dapat **meningkatkan kemampuan beradaptasi**, karena dunia bisnis selalu berubah, dan wirausaha harus mampu menyesuaikan diri dengan cepat. Pelatihan ini membantu peserta mengembangkan kemampuan beradaptasi dan fleksibilitas (Nuraini, 2021).

Pentingnya mengubah pola pikir wirausaha yang pertama adalah dapat mengatasi hambatan mental, di mana pola pikir yang negatif dapat menjadi penghalang utama dalam mencapai kesuksesan wirausaha. Pelatihan kewirausahaan membantu peserta untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan mental tersebut (Yulianti & Susanti, 2020). Kemudian, pelatihan juga dapat meningkatkan rasa percaya diri, yang merupakan modal penting bagi seorang wirausaha dalam mengambil risiko dan menghadapi tantangan. Rasa percaya diri yang terbangun melalui pelatihan mampu meningkatkan kesiapan dalam merintis usaha (Anggraini & Suherman, 2019). Selanjutnya, pelatihan berperan dalam mengembangkan pola

pikir proaktif, karena wirausaha yang sukses harus proaktif dalam mencari peluang, tidak menunggu keadaan, dan mampu mengatasi hambatan secara mandiri. Pelatihan berbasis studi kasus dan simulasi bisnis dapat meningkatkan keaktifan dan pola pikir solutif peserta (Pratiwi, 2021). Tidak hanya itu, pelatihan juga dapat mendorong inovasi dan kreativitas, dua elemen penting dalam menghadapi persaingan pasar yang dinamis. Menurut (Pranoto & Hidayat, 2018), pelatihan yang menstimulasi ide dan inovasi akan mendorong penciptaan produk/jasa yang lebih kompetitif. Yang terakhir, pelatihan berfungsi untuk meningkatkan kemampuan beradaptasi, karena dunia bisnis selalu berubah dan wirausaha harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, pasar, dan tren konsumen. Materi pelatihan yang relevan dengan kebutuhan industri masa kini menjadi kunci agar peserta lebih adaptif dan fleksibel (Rohmah & Widiastuti, 2020).

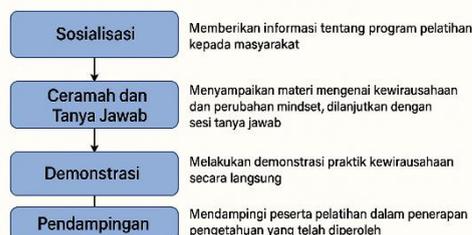
Pelatihan mengubah *mindset* wirausaha bertujuan untuk memberikan wawasan baru mengenai cara berpikir yang lebih terbuka, proaktif, dan solutif dalam mengelola bisnis. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelatihan yang fokus pada perubahan mindset dapat meningkatkan tingkat keberhasilan wirausaha pemula (Dweck, 2006). Melalui pengabdian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi pelatihan yang paling efektif dalam mengubah mindset wirausaha, memberikan wawasan yang berharga tentang pentingnya pelatihan dalam mengubah pola pikir wirausaha dan mengembangkan model pelatihan yang efektif untuk membantu para wirausaha mencapai kesuksesan sehingga dapat meningkatkan jumlah serta kualitas wirausaha baru di Indonesia.

METODE

Pelatihan kerja kewirausahaan yang didanai oleh Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT) tahun anggaran 2024 di Kelurahan Pedukuhan Kraton, Kota Pekalongan dilaksanakan pada 7-8 Agustus 2024. Peserta kegiatan ini adalah masyarakat yang berwirausaha di kelurahan Pedukuhan Kraton, Kota Pekalongan sebanyak 32 peserta.

Kegiatan ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan berbasis pemberdayaan masyarakat. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kesiapan masyarakat dalam menjalankan usaha mandiri melalui serangkaian tahapan yang sistematis dan terstruktur.

Metode Pengabdian Masyarakat pada Pelatihan Kerja Kewirausahaan Sumber DBHCHT Tahun Anggaran 2024 di Kelurahan Pedukuhan Kraton Kota Pekalongan



Gambar.1 Metode Pengabdian Masyarakat

Gambar tersebut menggambarkan tahapan metode pengabdian masyarakat dalam pelatihan kerja kewirausahaan yang didanai oleh Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT) tahun anggaran 2024 di Kelurahan Pedukuhan Kraton, Kota Pekalongan. Metode ini terdiri dari empat tahap utama yang saling berkaitan, yaitu sosialisasi, ceramah dan tanya jawab, demonstrasi, serta pendampingan.

1. Sosialisasi

Tahap pertama adalah sosialisasi, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai program pelatihan yang akan dilaksanakan. Masyarakat diperkenalkan dengan manfaat, tujuan, serta peluang yang dapat diperoleh melalui pelatihan kewirausahaan. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan langsung, media sosial, dan koordinasi dengan perangkat desa. Menurut Suharti dan Effendi (2016), tahap sosialisasi yang partisipatif penting untuk meningkatkan motivasi awal peserta dalam mengikuti pelatihan kewirausahaan. "Tahap awal berupa sosialisasi harus dirancang untuk membangun rasa memiliki dan partisipasi aktif masyarakat terhadap program kewirausahaan." (Suharti & Effendi, A, 2016)

2. Ceramah dan Tanya Jawab

Tahap ini memberikan materi kewirausahaan dan pentingnya memiliki mindset wirausaha yang kuat. Peserta dapat bertanya langsung kepada narasumber, sehingga pemahaman akan lebih mendalam. Menurut Widjajanti, D, B, (2011), pendekatan ceramah interaktif efektif meningkatkan pemahaman konseptual peserta pelatihan, terutama yang baru memulai usaha. "Kombinasi ceramah dan diskusi memperkaya proses belajar karena peserta terlibat langsung dalam proses pengambilan makna."

3. Demonstrasi

Setelah pembekalan teori, peserta melihat praktik langsung usaha dari proses produksi hingga pemasaran. Demonstrasi memperkuat pemahaman dan keterampilan teknis peserta. Menurut Hadi & Nurhayati, (2020), metode demonstrasi memberikan pengalaman nyata yang membuat peserta lebih siap secara teknis dalam memulai usaha. "Demonstrasi dalam pelatihan kewirausahaan menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik nyata di lapangan."

4. Pendampingan

Pendampingan dilakukan untuk membantu peserta dalam praktik usaha riil, seperti pemasaran dan pengelolaan usaha. Menurut Widiastuti (2020), pendampingan setelah pelatihan merupakan langkah penting agar peserta tidak berhenti setelah pelatihan selesai, tetapi terus berkembang. "Keberhasilan pelatihan tidak hanya ditentukan oleh materi, tetapi juga keberadaan pendampingan yang konsisten dan terarah."

Secara keseluruhan, metode ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada peserta, mulai dari teori hingga praktik. Dengan tahapan yang terstruktur, pelatihan ini diharapkan dapat menciptakan wirausahawan baru yang siap bersaing di pasar dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Pekalongan. Sebagai langkah akhir, program ini juga mencakup monitoring dan evaluasi guna mengukur efektivitas pelatihan. Evaluasi dilakukan melalui survei kepuasan peserta serta pemantauan perkembangan usaha mereka dalam beberapa bulan setelah pelatihan berlangsung. Hasil evaluasi ini akan menjadi bahan masukan untuk peningkatan kualitas program di masa mendatang. Dengan metode yang terstruktur ini, diharapkan pelatihan kerja kewirausahaan dapat memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat Kelurahan Pedukuhan Kraton dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan kerja yang dilaksanakan di kelurahan Pedukuhan, Kraton, Kota Pekalongan diawali dengan sosialisasi, ceramah dan tanya jawab, demonstrasi dan pendampingan. Secara keseluruhan, pelatihan kerja kewirausahaan yang didanai oleh DBHCHT ini telah memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat Kelurahan Pedukuhan Kraton, Kota Pekalongan. Dengan adanya program lanjutan, seperti pendampingan bisnis berkelanjutan dan fasilitasi akses ke pasar yang lebih luas, diharapkan dampak positif dari pelatihan ini dapat terus

berlanjut dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan. Penerapan tahapan kegiatan ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2: Pelatihan Kerja Kewirausahaan DBHCHT oleh Kepala Disnaker Kota Pekalongan

1. Sosialisasi

Tahap pertama dalam metode pelatihan ini adalah sosialisasi, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai program yang akan dilaksanakan. Sosialisasi dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kewirausahaan serta manfaat yang dapat diperoleh melalui pelatihan ini. Kegiatan ini mencakup pertemuan langsung dengan masyarakat, penyebaran informasi melalui media sosial, serta koordinasi dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat setempat.

Dalam pelaksanaan sosialisasi, digunakan berbagai media komunikasi agar informasi dapat tersebar secara luas dan efektif. Beberapa strategi yang diterapkan meliputi:

1. Pertemuan langsung dan diskusi kelompok: Melibatkan perangkat desa, tokoh masyarakat, serta calon peserta untuk membahas manfaat dan mekanisme pelatihan.
2. Penyebaran informasi melalui media sosial dan grup komunitas: Penggunaan platform seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram untuk menyebarkan informasi pelatihan, jadwal, dan pendaftaran.
3. Dengan strategi sosialisasi yang efektif, program pelatihan ini berhasil menarik minat masyarakat dan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan pelatihan. Sosialisasi yang baik juga memastikan bahwa calon peserta memahami tujuan pelatihan, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan hingga tahap akhir.

2. Ceramah dan Tanya Jawab

Pada tahap ini, peserta mendapatkan materi mengenai kewirausahaan, termasuk pentingnya memiliki mindset wirausaha yang kuat dalam menghadapi tantangan bisnis. Mindset wirausaha yang tangguh menjadi landasan utama bagi

seseorang untuk mampu beradaptasi dengan perubahan pasar, mengatasi hambatan, serta mengembangkan inovasi dalam bisnis. Pemateri dalam sesi ini berasal dari kalangan akademisi, praktisi bisnis, serta pelaku usaha sukses yang berbagi pengalaman dan strategi mereka dalam membangun serta mempertahankan usaha.

Sesi ceramah disampaikan secara sistematis dengan pendekatan yang mudah dipahami oleh peserta dari berbagai latar belakang pendidikan dan pengalaman usaha. Materi yang dibahas mencakup konsep dasar kewirausahaan, strategi pemasaran, manajemen keuangan sederhana, serta pentingnya digitalisasi dalam bisnis modern. Peserta juga diberikan berbagai studi kasus yang relevan dengan kondisi pasar saat ini, sehingga mereka dapat memahami bagaimana menerapkan teori ke dalam praktik nyata. Setelah sesi ceramah, dilakukan sesi tanya jawab untuk memberikan kesempatan bagi peserta dalam mengklarifikasi pemahaman mereka, berbagi pengalaman, serta mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan usaha. Interaksi ini tidak hanya membantu peserta dalam memperoleh jawaban atas permasalahan yang mereka hadapi tetapi juga membuka peluang bagi mereka untuk membangun jaringan dengan sesama peserta dan pemateri. Sesi ini dirancang agar berlangsung secara interaktif sehingga peserta lebih aktif dalam menyerap ilmu yang diberikan.

3. Demonstrasi

Tahap demonstrasi merupakan aspek krusial dalam pelatihan ini, di mana peserta mendapatkan pengalaman langsung dalam menjalankan usaha. Setelah memahami teori kewirausahaan, peserta diberikan kesempatan untuk melihat langsung praktik usaha yang relevan dengan kebutuhan pasar. Demonstrasi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari proses produksi, teknik pemasaran, hingga pengelolaan keuangan dalam bisnis.



Gambar 3: Ceramah dari Narasumber

Dalam tahap ini, instruktur yang merupakan pelaku usaha berpengalaman

menunjukkan secara langsung bagaimana suatu produk atau jasa dikembangkan dari awal hingga siap dipasarkan. Peserta diajak untuk mengamati tahapan-tahapan kunci dalam produksi, termasuk pemilihan bahan baku, teknik produksi yang efisien, serta strategi pengemasan yang menarik. Selain itu, peserta juga diberikan wawasan mengenai strategi pemasaran yang efektif, baik secara konvensional maupun digital, guna meningkatkan daya saing produk mereka di pasar.

Demonstrasi juga melibatkan praktik langsung, di mana peserta diberikan kesempatan untuk mencoba sendiri berbagai teknik yang telah diajarkan. Dalam proses ini, instruktur memberikan arahan dan bimbingan, sehingga peserta dapat memahami langkah-langkah operasional dalam menjalankan usaha. Melalui pendekatan ini, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tetapi juga keterampilan praktis yang dapat mereka terapkan dalam usaha mereka sendiri.

4. Pendampingan

Pendampingan menjadi tahap akhir dalam metode pengabdian masyarakat ini. Peserta yang telah mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dasar akan didampingi dalam penerapan ilmu yang diperoleh. Pendampingan ini mencakup bimbingan dalam memulai usaha, menyusun strategi pemasaran, serta menghadapi kendala yang muncul di lapangan. Dengan adanya pendampingan, peserta diharapkan dapat lebih percaya diri dalam mengembangkan usahanya secara mandiri dan berkelanjutan. Pelaksanaan pelatihan kerja kewirausahaan ini memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan dan kesiapan peserta dalam berwirausaha. Dari hasil evaluasi, mayoritas peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai manajemen usaha, strategi pemasaran digital, serta pengelolaan keuangan yang lebih efektif. Hal ini tercermin dari hasil survei yang menunjukkan bahwa lebih dari 80% peserta merasa lebih siap untuk memulai atau mengembangkan usaha mereka setelah mengikuti pelatihan.

Salah satu dampak positif yang terlihat adalah munculnya berbagai ide bisnis baru dari peserta, yang sebagian besar berbasis pada potensi lokal, seperti usaha batik kreatif, produk makanan olahan, serta jasa digital marketing. Selain itu, beberapa peserta telah berhasil mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam pelatihan dengan meningkatkan kualitas produk dan memperluas jangkauan pemasaran melalui media sosial dan e-commerce. Dukungan dari mentor dan pendampingan bisnis juga berperan penting dalam membantu peserta mengatasi tantangan awal dalam berwirausaha. Dengan adanya sesi konsultasi dan coaching, peserta mendapatkan solusi terhadap

berbagai kendala yang mereka hadapi, seperti permodalan, branding, dan strategi ekspansi usaha.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan kerja kewirausahaan yang didanai oleh Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT) tahun anggaran 2024 di Kelurahan Pedukuhan Kraton, Kota Pekalongan, telah memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan kapasitas wirausaha masyarakat. Melalui metode sosialisasi, ceramah dan tanya jawab, demonstrasi, serta pendampingan, program ini berhasil membekali peserta dengan pemahaman yang komprehensif mengenai kewirausahaan, baik dari segi teori maupun praktik.

Sosialisasi yang dilakukan secara efektif telah meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program ini, sementara sesi ceramah dan tanya jawab memberikan wawasan mendalam mengenai mindset wirausaha dan strategi bisnis. Tahap demonstrasi memungkinkan peserta untuk melihat langsung proses bisnis, memahami tantangan yang ada, serta mencoba sendiri praktik usaha dengan bimbingan instruktur. Pendampingan yang dilakukan setelah pelatihan juga memastikan bahwa peserta tidak hanya mendapatkan ilmu, tetapi juga dukungan dalam mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh.

Hasil dari pelatihan ini menunjukkan peningkatan keterampilan dan kesiapan peserta dalam memulai atau mengembangkan usaha mereka sendiri. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, akademisi, dan pelaku industri, diharapkan ekosistem kewirausahaan di Kota Pekalongan semakin berkembang. Keberlanjutan program ini perlu didukung dengan evaluasi berkala dan pembinaan lanjutan agar manfaatnya dapat terus dirasakan oleh masyarakat. Namun, terdapat beberapa tantangan yang masih perlu diatasi, seperti keterbatasan akses permodalan bagi peserta yang ingin segera mengembangkan usahanya. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi lebih lanjut dengan pihak perbankan atau lembaga keuangan mikro untuk memberikan fasilitas pinjaman usaha dengan skema yang lebih mudah dijangkau oleh pelaku usaha pemula. Untuk memastikan keberlanjutan dampak pelatihan, peserta akan mendapatkan pendampingan dari mentor atau pelaku usaha berpengalaman. Program inkubasi usaha ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk memperoleh bimbingan dalam menjalankan dan mengembangkan usaha mereka. Dengan adanya pendampingan ini, diharapkan peserta dapat menghadapi tantangan bisnis dengan lebih percaya diri dan mendapatkan solusi yang tepat untuk setiap permasalahan yang muncul.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan penuh rasa syukur, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Pemerintah Kota Pekalongan dan seluruh jajaran yang telah mendukung pelaksanaan program pelatihan kerja kewirausahaan berbasis Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT) tahun anggaran 2024. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para instruktur, mentor, dan narasumber yang telah berbagi ilmu dan pengalaman dalam membimbing peserta pelatihan. Dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakat Kelurahan Pedukuhan Kraton, Kota Pekalongan, menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, R., & Suherman, S. (2019). Peningkatan kepercayaan diri peserta melalui pelatihan kewirausahaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandiri*, 3(2), 87–92.
- Drucker. (1985). *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles*. Harper & Row.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success* (1st ed). Random House.
- Hadi, S., & Nurhayati, L. (2020). Efektivitas pelatihan kewirausahaan berbasis praktik terhadap kesiapan wirausaha muda. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Kewirausahaan*, 4(2), 45–53.
- Handayani, R., & Firmandyah, A. (2020). Analisis dampak penggunaan DBHCHT terhadap kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 7(1), 33–45.
- Mulyadi, D., & Wibowo, A. (2018). Pengaruh pelatihan kewirausahaan terhadap peningkatan usaha mikro. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 18(2), 123–131.
- Nuraini, S. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui program DBHCHT di Jawa Tengah. *Jurnal Kebijakan Publik dan Pembangunan Daerah*, 5(1), 45–58.
- Pranoto, Y., & Hidayat, A. (2018). Inovasi dan kreativitas dalam pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal. *Jurnal Inovasi Ekonom*, 8(1), 45–52.
- Pratiwi, T., D. (2021). Pengembangan mindset wirausaha proaktif melalui pelatihan berbasis studi kasus. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 14(2), 101–108.
- Rohmah, N., & Widiastuti, A. (2020). Pelatihan keterampilan adaptif untuk penguatan UMKM digital. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi*, 6(1), 23–29.

- Suharti, L. & Effendi, A. (2016). Pengaruh motivasi dan sosialisasi terhadap partisipasi pelatihan kewirausahaan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 18(1), 32–41.
- Suryana. (2013). *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Salemba Empat.
- Widiastuti, A. (2020). Model pendampingan berkelanjutan untuk wirausaha pemula. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*.
- Widjajanti, D, B. (2011). Model pendampingan berkelanjutan untuk wirausaha pemula. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(3), 310–319.
- Yulianti, I., & Susanti, E. (2020). Perubahan pola pikir wirausaha pemula melalui pelatihan berbasis psikologis. *Jurnal Pengembangan SDM*, 5(1), 31–38.